

**MAKE A TUTORIAL VIDEO SEBAGAI BENTUK PENUGASAN MAHASISWA
PADA MODEL PEMBELAJARAN VOKASI**

Wahyu Eka Priana Sukmawaty
Akademi kesejahteraan Sosial “AKK”

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian tugas “make a tutorial video” terhadap mahasiswa semester II pada pokok bahasan perkembangan busana kuno Mata kuliah Sejarah Perkembangan Busana

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian yakni mahasiswa semester II Prodi Tata Busana AKS-AKK Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan tes hasil belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menyatakan tingkat keterserapan pokok bahasan perkembangan busana kuno yakni sebesar 89% dan pengaruh pemberian tugas “make a tutorial video” yakni sebesar 93%. Sehingga dapat dikatakan metode pembelajaran yang digunakan sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa, terutama pada mata kuliah teori.

Kata kunci: *Make a Tutorial Video, Pembelajaran Vokasi*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan saat ini sedang memasuki era yang ditandai dengan gencarnya inovasi teknologi, sehingga menuntut adanya penyesuaian sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan dunia kerja. Pendidikan harus mencerminkan proses memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat luas. Tingkat keberhasilan pembangunan nasional Indonesia di segala bidang akan sangat bergantung pada sumber daya manusia sebagai aset bangsa dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan perkembangan seluruh sumber daya manusia yang dimiliki.

Upaya tersebut dapat dilakukan dan ditempuh melalui pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Salah satu lembaga pada jalur pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan di dunia kerja, diantaranya melalui jalur pendidikan kejuruan. Pada

jalur Pendidikan kejuruan/vokasi, paradigma model pembelajaran semakin mengikuti perkembangan teknologi.

Paradigma pembelajaran telah bergeser dari pembelajaran berpusat pada pendidik ke pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pergeseran tersebut menyentuh semua aspek pembelajaran, yang mencakup beberapa segi berikut: pengetahuan, peserta didik, tujuan pendidik, hubungan, konteks, asumsi tentang pembelajaran, cara mendapatkan pengetahuan, epistemologi, dan iklim. Dalam paradigma lama, pengetahuan ditransfer dari dosen ke peserta didik, yang diperlakukan sebagai tabung kosong yang perlu diisi pengetahuan tersebut. Pendidik mengisi tabung tersebut dengan menuangkan pengetahuan yang dimilikinya. Jadi, peserta didik sangat tergantung pada pendidiknya. Kemudian, dari hasil transfer pengetahuan tersebut, pendidik menggolongkan dan memilah peserta didik. Dalam pembelajaran pendidik membangun hubungan formal atau nirpribadi dengan peserta didik dan juga mendorong peserta didik untuk membangun hubungan nirpribadi di antara

mereka dalam konteks yang kompetitif dan individualistik. Pembelajaran sendiri diasumsikan dapat dilakukan oleh setiap ahli. Artinya, siapapun bisa mengajar asal memiliki keahlian meski tanpa pendidikan dan pelatihan kedosenan. Kemudian, pengetahuan diperoleh melalui penerapan logika-ilmiah dengan postur reduksionis dari segi epistemologi, terbatas pada hal-hal yang dapat ditangkap oleh indra kita sehingga terukur, dan pengetahuan tersebut dipelajari lewat hafalan.

Iklim pembelajaran dibangun dengan menekankan ketaatan dan keseragaman budaya. Semua ini bergeser menjadi paradigma di mana peserta didik menjadi tumpuan perhatian. Pengetahuan tidak lagi ditransfer ke otak peserta didik, melainkan diyakini bahwa pengetahuan dikonstruksi bersama-sama oleh pendidik dan peserta didik, yang dianggap sebagai konstruktor aktif, penemu, dan pentransformasi pengetahuan. Terkait dengan hal tersebut maka strategi belajar dianggap lebih penting daripada strategi mengajar dan peserta didik dilatih menggunakan strategi belajar agar dapat mandiri dalam meningkatkan keberhasilan belajarnya.

Pendidik mengembangkan kompetensi dan bakat peserta didik yang berbeda-beda. Ini semua dilakukan dalam hubungan transaksional pribadi antara pendidik dan peserta didik. Hubungan tersebut memungkinkan terjadinya negosiasi antara pendidik/dosen dan peserta didik/pembelajar dalam hal-hal penting yang menyangkut pembelajarannya. Selaras dengan semua ini konteks yang tumbuh subur adalah konteks pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dan pembelajaran tim kooperatif dan kolaboratif baik di antara peserta didik maupun di antarpada pendidik dan administrator. Dengan kepedulian pada kemandirian peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan bakatnya yang berbeda-beda, pembelajaran dipandang sebagai pekerjaan yang kompleks dan oleh sebab itu untuk

menjadi pendidik, seseorang memerlukan Pendidikan dan pelatihan kependidikan/kedosenan yang memadai. Pengetahuan diperoleh melalui naratif dengan epistemologi konstruktivis, yaitu peserta didik secara aktif mengonstruksi atau membangun pengetahuan dengan mengaitkan berbagai fenomena yang diamati dan dialami dalam konteks keberagaman, penghargaan pribadi, kemajemukan budaya dan kebersamaan (Johnson & Smith, 1991).

METODE PEMBELAJARAN VOKASI

Metode pembelajaran yang sangat mendukung pembelajaran vokasi yakni SCL (*student centered learning*). Pembelajaran SCL sangat diperlukan dengan berbagai alasan sebagai berikut: (1) Karena konsekuensi penerapan Kurikulum Pendidikan Tinggi yang mengikuti standar nasional pendidikan tinggi dan KKNI, (2) Untuk mengantisipasi dan mengakomodasi perubahan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, teknologi dan lingkungan, yang menyebabkan informasi dalam buku teks lebih cepat kadaluarsa, (3) Di masa mendatang, dunia kerja membutuhkan tenaga kerja yang terdidik dan berkemampuan tinggi, yang mampu bekerja sama dalam tim, memiliki kemampuan memecahkan masalah secara efektif, mampu memproses dan memanfaatkan informasi, serta mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pasar global, dalam rangka meningkatkan produktivitas. Oleh sebab itu, proses pembelajaran harus difokuskan pada pemberdayaan dan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi aktif, kreatif, dinamis, dialogis dan efektif pada model pembelajaran SCL adalah:

Memahami tujuan dan fungsi belajar di mana seorang dosen perlu memahami

konsep-konsep mendasar dan cara belajar sesuai dengan pengalaman mahasiswa serta memusatkan pembelajaran pada mahasiswa.

Mengenal mahasiswa sebagai individu beserta perbedaan kemampuannya, untuk menentukan berbagai metode dan strategi untuk mendorong kreativitas

Menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang serta memanfaatkan organisasi kelas agar mahasiswa dapat saling membantu dalam melakukan tugas belajar tertentu

Mengembangkan kreativitas dan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah

Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar serta memberikan muatan nilai, etika, estetika, dan logika

Memberikan umpan balik yang baik untuk mendorong kegiatan belajar dan menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

Berdasarkan konsep pembelajaran CSL, maka metode *make a tutorial* yang diterapkan pada tugas mahasiswa sangat bersinergi dengan konsep SCL karena pembelajaran berpusat pada mahasiswa.

MAKE A TUTORIAL VIDEO

Pemberian tugas *make a tutorial* video sebagai bentuk perwujudan metode pembelajaran vokasi dengan konsep SCL, penerapannya sangatlah mudah, praktis, menyenangkan, dan menggunakan teknologi sesuai dengan perkembangan generasi Z.

Pada proses pengerjaan tugas, mahasiswa dibagi atas beberapa kelompok, selanjutnya setiap kelompok akan mendapatkan materi busana kuno yang akan mereka jadikan patokan dalam membuat tutorial. Pembuatan tutorial dalam bentuk video atraktif yang diperankan langsung oleh mahasiswa. Alat dan bahan yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diperoleh setiap kelompok dan menggunakan alat rekam sederhana berupa handphone. Proses

editing video menggunakan aplikasi yang banyak tersedia di *playstore*. Hasil editing video tutorial dapat lebih dikembangkan sesuai dengan kreatifitas setiap mahasiswa per kelompok.

Pada pokok bahasan perkembangan busana kuno, mahasiswa akan diberi gambaran sekilas tentang perkembangan busana kuno. Mulai dari zaman mesir kuno, Yunani, dan romawi. Pada ketiga zaman tersebut terdapat berbagai macam bentuk-bentuk busana dasar. Mulai dari celemek panggul, kaftan, ponco, draperi, dan celana. Adapun materi pokok bahasan busana kuno sebagai berikut:

Tata kostum mesir kuno

Masyarakat Mesir kuno dibedakan atas beberapa kalangan. Dalam setiap kalangan, pakaian yang mereka kenakan juga terdapat perbedaan. Semakin kaya dan terpandang orang tersebut, maka pakaian yang digunakan tentu semakin mahal dan indah. Kostum yang dipakai awal peradapan Mesir kuno masih sangat sederhana ialah kostum dalam bentuk kemeja tanpa krah atau tunika yang dinamakan kalasiris

Pada masa ini kalasiris dibuat panjang dan lebar serta diberi banyak lipit-lipit. Untuk menambah keindahan, kalsiris biasanya ditambah dengan penggunaan schenti yaitu sarung berlipit.



Gambar Busana Mesir Kuno Kalasiris dan Schenti

Tata Kostum Yunani Kuno

Yunani merupakan campuran antara penduduk asli dan pendatang yang berasal dari padang rumput sekitar Laut Kaspia. Mereka termasuk Ras Indo Jerman yang disebut bangsa Hellas. Mereka bermigrasi sejak tahun 2000 Sm kemudian menetap di berbagai daerah. Suku bangsa Doria menetap di jazirah Peloponesos dengan polis utamanya Sparta. Suku bangsa Ionia menetap di jazirah Attica dengan polis utamanya Athena. Suku bangsa Aeolia menetap di Yunani Utara dengan polis utamanya Delphi.

Tata kostum perempuan kreta adalah elegant, mewah. Ini terlihat dari busana yang telah memikirkan potongan-potongan pola dan menggunakan teknik jahit yang rumit. Bahan yang digunakan berupa kain yang disulam atau dilukis supaya indah, bentuk pinggang yang ramping dan memakai ikat pinggang yang lebar dengan bentuk ketat.

Di rok bawah pakaian wanita selalu dilengkapi dengan semacam celemek. Agar ayunan langkahnya semakin menggiurkan, maka rok bawah ini terdiri dari susunan pita-pita lebar yang berkibas-kipas pada setiap goyangan panggulnya.

Kostum yang digunakan laki-laki yaitu semacam sarung yang ujungnya lancip. Kadang-kadang dikenakan juga semacam celana pendek yang sangat lebar dan agak terbuka pada bagian samping; menyerupai popok. Laki-laki selalu melengkapi penampilannya dengan ikat pinggang kulit yang amat lebar berhiaskan paku-paku atau hiasan logam lainnya.

Tata kostum bangsa hellas yaitu Dasar berpakaian bangsa hellas ada dua yakni khiton dan peplos. Khiton merupakan bentuk dasar kemeja. Pada periode arkais, khiton berbentuk kotak kadang juga berbentuk pola T. Adakalanya tampil dengan pemakaian banyak bahan dengan ikatan kolpos pada pinggul serta pengikat yang disilang pada dada



Gambar Kostum bangsa Kreta



Gambar Kostum Bangsa Hellas

Tata Kostum Bangsa Romawi

Dasar tata kostum Romawi adalah *tunika*. *Tunika* adalah suatu bentuk dasar kemeja tanpa krah. Tunika ini dikenakan pria dan wanita romawi sebagai dasar busana.

Untuk kaum aristokrat dan pejabat tinggi, diatas *tunika* mengenakan toga. Toga ialah sebuah jubah bidang berbentuk setengah lingkaran. Orang yang memakai toga disebut *gentis togatae*. Ukuran toga ada dua macam yakni berukuran besar yang besarnya lebih besar dari kain draperi yunani, dan toga ukuran 5,6 m X 2 m. Pada bagian lurus toga terdapat tenunan hiasan berupa garis lurus yang disebut *clavus*

Kostum perempuan romawi terdiri dari dua tunika dan sebuah jubah. Tunika

pertama disebut tunika intima atau tunika interior. Tunika ini adalah kostum panjang yang berlempang panjang. Tunika kedua yang dikenakan diatas tunika intima adalah stola.

Stola adalah tunika pendek yang berlempang pendek. Jubah yang berbentuk toga kecil atau berbentuk himation disebut palla yang dikenakan sebagai pelengkap. Warna-warna yang digemari oleh wanita romawi adalah warna2 lembut seperti biri muda, hijau muda, kuning muda, dan ungu muda.

Bentuk penutup kaki bangsa romawi yakni sama seperti semua suku bangsa kuno, asal mula dari sepatu romawi juga merupakan semacam sandal ikat. Sandal ikat ini oleh bangsa romawi disebut **solea**. Sedangkan sandal ikat yang khusus untuk prajurit disebut **karbatine**

Calceus merupakan sepatu yang biasa dikenakan oleh kaum ningrat dan kaum aristokrat **Calceus** terbuat dari kulit berwarna merah berbentuk setengah tinggi dan dihiasi dengan sulaman-sulaman.



Gambar Busana Bangsa Romawi

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas secara kolaborasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:17), penelitian tindakan kelas secara kolaborasi adalah pihak yang melakukan tindakan adalah guru mata pelajaran itu sendiri, sedangkan

yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti. Oleh karena itu, dijelaskan oleh Pardjono,dkk (2007:10) bahwa dalam penelitian tindakan kelas peneliti harus berkolaborasi dengan guru, sehingga peneliti dan guru dapat saling memberi masukan selama guru melakukan tindakan sampai pada tahap analisis dan refleksi.

Teknik atau metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data penelitian, maka terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan agar data yang diperoleh merupakan data yang valid dan reliabel. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain observasi, catatan lapangan, tes unjuk kerja.

Teknik analisis data adalah untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian (Sugiyono,2008:333). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Peneliti dalam menganalisis menggunakan angka untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya peningkatan atau perbaikan kearah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa data hasil observasi aktivitas belajar siswa, keterlaksanaan pembelajaran dan hasil belajar penilaian tes unjuk kerja yang disajikan dalam bentuk skor nilai atau angka. Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menentukan nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai yang sering muncul (modus) dan standar deviasi (SD). Penggunaan persentase terhadap skor yang diperoleh dimaksudkan sebagai konversi untuk memudahkan dalam menganalisa hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil Tes *Pretest*

Adapun rata-rata hasil pretest siswa sebelum diterapkan *make a tutorial video* yaitu sebesar 42,1875. Berdasarkan rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap materi busana kuno masih rendah. Oleh karena itu selanjutnya dilakukan tindakan pemberian *tugas make a tutorial video* pada pertemuan pembelajaran selanjutnya.

Hasil Tes *Postest*

Adapun rata-rata tes *posttest* siswa setelah diterapkan *make a tutorial video* yaitu sebesar 85. Berdasarkan rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap materi busana kuno mengalami meningkat. Untuk melihat peningkatan rata-rata hasil tes *Pretest* dan *Postest* berikut ini table perbandingannya:

Tabel Hasil *Pretest* dan *Postes*

| NO | TES | RATA-RATA |
|--------------------------|----------------|-----------|
| 1 | <i>Pretest</i> | 42,1875 |
| 2 | <i>Postest</i> | 85 |
| KENAIKAN NILAI RATA-RATA | | 42,8125 |

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan antara lain: Ada kenaikan nilai rata-rata mahasiswa semester II prodi Tata Busana yaitu sebesar 42,8125 untuk mata kuliah sejarah perkembangan busana melalui penerapan *make a tutorial video*

DAFTAR PUSTAKA

—————, 2016. *Buku panduan Teknologi Pembelajaran Vokasi*. Jakarta: Kemristekdikti

Moh. Alim Zaman. 2001. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*. Jakarta: Meutia Saran

Sri Wisdiati. 1993. *Sejarah Perkembangan Mode Busana*. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara